

KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI INDIKATOR PENGUKURAN KEBERHASILAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh :

Luh Kadek Dwi Utami

Mahasiswa Program Studi Dharma Acarya
Pascasarjana IHDN Denpasar

Abstrak

Pendidikan karakter yang tengah gencar dilaksanakan di Indonesia dirasakan masih belum maksimal. Hal ini hendaknya menjadi prioritas utama yang harus diselesaikan oleh seluruh komponen pendidikan. Komponen pendidikan memerlukan suatu alat ukur yang valid dan reliabel guna mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter. Alat ukur yang paling mendekati tepat digunakan adalah kecerdasan spiritual. Hal ini dikarenakan indikator dan instrumen pengukuran antara pendidikan karakter dengan kecerdasan spiritual sama. Pengukuran tingkat keberhasilan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat kecerdasan spiritual peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan karakter. Hasil tersebutlah yang menjadi penilaian bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan sudah berhasil, tetap atau bahkan gagal.

Kata kunci: pendidikan karakter, instrumen penilaian, kecerdasan spiritual

Abstrack

Character education that is being intensively carried out in Indonesia is felt still not maximal. This should be the main priority that must be completed by all components of education. The educational component requires a valid and reliable measuring tool to measure the success rate of character education. The most closely approximated measuring instrument is spiritual intelligence. This is because the indicators and measurement instruments between character education with spiritual intelligence alike. Measuring the level of character education success can be done by comparing the level of spiritual intelligence of learners before and after the character education. It is the result that becomes the judgment that the character education carried out has been successful, fixed or even failed.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia. Dalam proses tersebut diharapkan dapat terbentuk manusia yang sejati. Manusia sejati yang di-

maksud ialah manusia yang berkarakter. Karakter dalam KBBI (2008) memiliki arti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Beranjak dari pengertian karakter tersebut, maka tujuan dari

pendidikan dapat dikatakan adalah untuk membentuk manusia yang memiliki tabiat, sifat, watak atau budi pekerti luhur. Pernyataan tersebut didukung oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Suparlan, 2014: 30).

Dalam Pasal 1 tersebut telah secara jelas disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia hendaknya dapat mewujudkan peserta didik (manusia Indonesia) yang memiliki karakter yang baik, seperti memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Dewasa ini, hal tersebut tengah diupayakan untuk diwujudkan secara maksimal melalui adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada hakikatnya ialah suatu proses pendidikan yang dilakukan guna membentuk peserta didik yang mencerminkan karakter bangsa. Pernyataan tersebut didukung oleh Kertajaya (2010) yang menyebutkan bahwa karakter merupakan suatu ciri khas seseorang yang asli dan mengakar pada dirinya, juga merupakan mesin (penggerak) seseorang untuk bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu. Dalam upaya yang tengah ditempuh oleh seluruh komponen pendidikan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang optimal, yakni penerapan kurikulum 2013 hendaknya memiliki indikator

pengukuran yang tepat guna mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Tingkat keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur menggunakan perbandingan kecerdasan spiritual peserta didik sebelum dan setelah mengikuti pendidikan karakter. Hal ini dikatakan dapat mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi diantara ketiga kecerdasan yang dimiliki manusia sejak lahir. Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan yang memfungsikan kedua kecerdasan lainnya, yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual (Ary Ginanjar Agustian, 2001). Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi menurut Zohar (2000), yakni mampu bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan, mampu menghadapi rasa takut, memiliki visi dan misi dalam hidupnya, tidak menyebabkan kerugian pada orang lain, cenderung melihat keterkaitan berbagai hal, memahami masalah dengan baik dan pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Bertitik tolak dari pernyataan tersebut, maka penulis menawarkan kecerdasan spiritual sebagai indikator pengukuran keberhasilan pendidikan karakter. Artikel ini penulis tulis guna memberikan pilihan indikator pengukuran yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan guna meninjau tingkat keberhasilan pendidikan karakter yang tengah ditempuh atau dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Pendidikan kini menjadi salah satu permasalahan prioritas yang ditangani oleh pemerintah khususnya di

Indonesia. Pendidikan yang tengah gencar diterapkan oleh pemerintah Indonesia dalam hal ini merupakan tugas pokok kementerian pendidikan dan kebudayaan ialah pendidikan karakter. Pada hakikatnya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang mencerminkan karakter bangsa, yakni mencerminkan Pancasila sebagai karakter bangsa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 Pasal 2 yang mengatur bahwa dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 negara (Tim Redaksi Sinar Grafika, 2014). Lebih lanjut dijelaskan pada Pasal 1 Ayat 1 bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pasal tersebut telah tertera secara jelas karakter peserta didik yang diharapkan melalui pelaksanaan pendidikan. Kesemua karakter yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah proses pendidikan merupakan pengejawantahan dari setiap sila dalam Pancasila.

Selain karakter tersebut beberapa ahli mengatakan bahwa ada komponen-komponen karakter yang penting untuk mewujudkan pendidikan karakter yang ideal. Pertama, Wynne (dalam Mulyasa, 2016) mengemukakan bahwa karakter berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana seseorang mampu menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Kedua, menurut Lickona (dalam Mulyasa,

2016) menekankan bahwa untuk membentuk karakter yang baik hendaknya memperhatikan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yang terdiri dari *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan moral dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self-knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control* dan *humility*; sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi *competence*, keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). Ketiga, menurut Megawangi (dalam Mulyasa, 2016), pencetus pendidikan karakter di Indonesia, mengemukakan sembilan pilar karakter mulia yang menjadi acuan dalam pendidikan karakter, baik melalui pendidikan formal, non-formal maupun informal. Adapun kesembilan pilar karakter yang dirumuskan, yakni:

- Memiliki rasa cinta kepada Tuhan dan cinta akan kebenaran
- Memiliki rasa tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- Memegang teguh amanah yang diberikan
- Selalu hormat dan bersikap santun pada orang lain
- Memiliki rasa kasih sayang, peduli dan kerja sama
- Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah
- Adil dan berjiwa kepemimpinan
- Baik dan rendah hati
- Toleran dan cinta damai

Terakhir disebutkan dalam Mulyasa (2016: 4) bahwa Dewantara dalam asas pendidikan Taman Siswa, ingin mendidik manusia Indonesia secara

utuh (*kaffah*), yakni dapat hidup mandiri, efektif, efisien, produktif dan akuntabel, maka, masyarakat dalam hal ini dikhususkan pada peserta didik diberikan bekal tentang dasar-dasar kehidupan agar nantinya peserta didik dalam menjalani kehidupan di lingkungan sosial yang lebih luas memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi, menuju masyarakat yang aman, tertib dan damai.

Agama Hindu menyebutkan ada tiga sifat dasar manusia yang melekat pada dirinya sejak lahir yang disebut dengan *Tri Guna*. Tiga sifat yang sangat fundamental tersebut terdiri dari *Sattwam*, *Rajas* dan *Tamas*. Dalam *Wrhaspati Tattwa 21-24* (dalam Sudirga dkk, 2010) dijelaskan bagaimana karakter manusia bila dipengaruhi ketiga sifat tersebut dan jika salah satu sifat mempengaruhi. Pertama, apabila sifat *Sattwam* dan *Rajas* seimbang atau sama besar dalam diri seseorang, maka sifat seorang itu akan cenderung pada kebaikan. Hal ini karena sifat *sattwam* mempengaruhi keinginan seseorang untuk selalu menjalankan *dharma* atau kebaikan dan sifat *rajas* sebagai yang mempengaruhi pelaksanaannya. Lebih lanjut dikatakan, apabila sifat *sattwam* dan *rajas* seimbang pada diri seseorang, maka orang tersebut akan masuk surga. Kedua, apabila *Tri Guna* atau sifat *Sattwam*, *Rajas* dan *Tamas* pada diri seseorang sama besar, maka manusia tersebut diyakini akan kembali lahir menjadi manusia, karena masih terikat oleh kehendak dan keinginannya. Ketiga, apabila sifat *rajas* yang mendominasi, maka sifat seseorang cenderung pada kemarahan dan berbuat jahat, sehingga dipercaya akan turun ke neraka. Keempat, apabila sifat *tamas/tamah* yang lebih dominan dalam diri seseorang, maka kecenderungan per-

ilaku seseorang akan malas seperti layaknya binatang, sehingga dipercaya pada kehidupan berikutnya akan menjelma menjadi binatang atau tumbuh-tumbuhan.

Pendidikan karakter menurut Mulyasa (2016: 3) memiliki makna lebih tinggi atau utama jika dibandingkan dengan pendidikan moral. Hal ini dikarenakan orientasi atau fokus dari pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah atau baik-buruk, melainkan juga bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik yang harus diimplementasikan dalam kehidupannya, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Ratna Megawangi, (2004) menjelaskan pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam proses pendidikan untuk mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dengan bijak dan memperhatikan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keputusan tersebut dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Berdasarkan definisi menurut undang-undang dan beberapa ahli tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam proses pendidikan untuk mendidik peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian, komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan dalam mengambil keputusan dengan bijak dan memperhatikan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari,

sehingga keputusan tersebut dapat memberikan kontribusi yang positif kepada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga dapat dijadikan sebagai kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan.

Pendidikan karakter yang tengah diupayakan untuk dilaksanakan secara maksimal, pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Adapun proses dan hasil pendidikan yang diharapkan mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter pula peserta didik diarahkan untuk dapat mengkaji, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari secara mandiri melalui peningkatan dan penggunaan pengetahuannya selama proses pendidikan berlangsung. Pendidikan karakter yang dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan berorientasi pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yang terdiri dari nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, simbol-simbol dan diharapkan agar dapat dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah serta masyarakat.

Sastra Hindu juga menyebutkan beberapa kewajiban sebagai seorang siswa atau peserta didik yang berkaitan dengan tujuan adanya pendidikan karakter (Titib, 1996: 437-439) terdiri dari: (1) menurut *Wgveda* X. 42. 3, disebutkan bahwa karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah selalu memperhatikan atau fokus pada pembelajaran agar dapat meningkatkan intelektualitas, sehingga mampu digunakan dalam menjalankan kehidupannya nanti; (2) menurut *Athar-*

vaveda I. 1. 2, tujuan adanya pendidikan ialah agar peserta didik memiliki ingatan yang kuat akan pembelajaran yang diterimanya selama proses pendidikan, sehingga akan membantu dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup ke depannya; (3) menurut *Atharvaveda* I. 1. 4, dikemukakan bahwa peserta didik memiliki kewajiban untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran *Veda* dalam menjalani kehidupannya di dunia. Bukan malah mengabaikan dan melakukan hal-hal yang dilarang dalam *Veda*. Hal ini berkaitan dengan karakter peserta didik yang diharapkan selalu mengamalkan ajaran agama (cinta kepada Tuhan dan cinta pada kebenaran; (4) berdasarkan *Wgveda* X. 42. 3, membentuk karakter siswa untuk selalu merasakan adanya Tuhan dalam setiap aktivitasnya melalui berdoa sebelum memulai proses pembelajaran, agar apa yang akan dipelajari mampu dipahami dan ditekuni guna meningkatkan intelektualitas dirinya; (5) di dalam *Rgveda* I. 12. 4 disebutkan bahwa peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang besar berharap berbagai hal, sehingga pendidik dalam hal ini memiliki fungsi untuk menghilangkan rasa keingintahuan siswanya melalui pemberian pencerahan akan pelajaran-pelajaran agama atau ilmu pengetahuan lainnya; (6) lebih lanjut dipaparkan dalam *Wgveda* VIII. 4. 15 bahwa peserta didik dalam setiap proses belajar hendaknya selalu memohon kepada Tuhan agar dianugrahi pengetahuan dan intelektual yang mulia yang dapat berguna bagi kehidupannya dan orang lain; (7) sedangkan di dalam *Rgveda* V. 51. 5 disebutkan bahwa pendidik dalam pendidikan juga berkewajiban untuk membimbing peserta didik agar senantiasa berjalan pada jalan yang benar (menjalani kehidupannya) atau dapat dikatakan

sesuai dengan ajaran agamanya; (8) dalam *Wgveda X. 78. 1* disebutkan bahwa karakter yang hendaknya dimiliki oleh peserta didik dalam proses pendidikan ialah bijaksana dan penuh perhatian atau peduli terhadap lingkungan disekitarnya; (9) *Wgveda IX. 40. 1* di dalamnya menyebutkan bahwa peserta didik diarahkan agar selalu menaati aturan yang ada guna menjaga hubungan harmonis antara pribadinya dengan Tuhan, alam dan lingkungan sosialnya serta menyenangkan hati guru, yang dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *catur guru*, yakni *guru rupaka* (kedua orang tua), *guru pengajiani* (guru di sekolah), *guru wisesa* (pemerintah) dan *guru swadyaya* (Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Mahaesa).

Pendidikan karakter dikatakan berhasil, meningkat ataupun gagal atau menurun, dapat diketahui melalui sebuah pengukuran atau penilaian. Penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model (Mulyasa, 2016), seperti observasi (pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan, keteladanan dan pembentukan karakter peserta didik), *anecdotal record* (kumpulan rekaman/ catatan tentang peristiwa-peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik dalam situasi tertentu), wawancara, *benchmarking* (melalui perbandingan antara hasil kerja siswa dengan aktivitas yang dilakukan apakah sesuai atau tidak), portofolio (kumpulan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik), skala bertingkat (memuat daftar kata-kata atau persyaratan mengenai perilaku, sikap dan atau kemampuan peserta didik) dan evaluasi diri (Gardner (2000) mengatakan bahwa evaluasi diri adalah penilaian yang dilakukan dengan

menetapkan kemampuan yang telah dimiliki seseorang dari suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan lainnya dalam rentang waktu tertentu). Dalam melakukan penilaian dengan model-model tersebut di atas, tentunya harus menyiapkan kriteria atau indikator yang akan diukur guna mendapatkan hasil pengukuran atau penilaian yang akurat (valid dan reliabel). Adapun keberhasilan pendidikan tersebut; misalnya dapat dilihat dalam rumusan SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Sebagai contoh SKL SMP/MTs, adalah sebagai berikut (Mulyasa, 2016: 10-12).

Siswa diharapkan untuk dapat selalu mengamalkan ajaran agama yang dianut dalam setiap aktivitasnya yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Siswa diharapkan mampu mengenali dan memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri melalui proses perenungan atau introspeksi diri.

Siswa dalam setiap aktivitasnya selalu menunjukkan sikap percaya diri.

Siswa hendaknya selalu mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, negara dan dunia.

Siswa memiliki sikap toleransi yang ditunjukkan melalui sikap saling menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional tanpa menjelekkan salah satu atau yang berbeda dengan dirinya.

Siswa dituntut untuk aktif dalam mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif, sehingga mampu memecahkan permasalahan yang ada ataupun menawarkan solusi terbaik

- dari permasalahan yang tengah dihadapi.
- Siswa mampu menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam menanggapi persoalan yang diberikan.
- Siswa diharapkan agar menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga mampu menemukan dan mengasah bakat yang dimilikinya.
- Siswa diharapkan mampu untuk menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat guna tanpa merugikan salah satu atau keduanya.
- Siswa dapat memberikan gambaran atau mendeskripsikan gejala alam dan sosial yang tengah terjadi di lingkungan sekitarnya, dalam hal ini juga menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan alam maupun sosialnya.
- Siswa dalam mengembangkan potensi dirinya diharapkan dapat memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab tanpa merusak atau dengan tetap menjaga kelestarian lingkungannya, baik lingkungan alam yang berupa sumber daya alam ataupun lingkungan sosial, berupa adat dan tradisi sebagai suatu warisan adi luhung dari para pendahulu.
- Siswa dalam menjalani kehidupannya diharapkan agar selalu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Hal ini merupakan pengamalan sila ke-3 Pancasila, yakni Persatuan Indonesia.
- Siswa diharapkan untuk menghargai karya seni dan budaya nasional melalui keikutsertaan secara langsung dalam menjaga kelestariannya.
- Siswa dituntut untuk bertanggung jawab atau tugas yang dibebankan padanya dengan menghargai tugas pekerjaan (menyelesaikan dengan tepat waktu dan hasil yang maksimal atau sesuai harapan) dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- Siswa hendaknya selalu menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang dengan baik untuk membentuk pribadi yang berkualitas baik dari segi jasmani maupun rohani.
- Siswa selalu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif serta santun dalam lingkungan sosialnya, baik dengan orang yang lebih muda, sebaya maupun orang yang lebih dewasa darinya.
- Siswa memahami hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dengan bertanggung jawab dalam pergaulan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat dalam setiap forum diskusi.
- Siswa memiliki kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana untuk melatih kemampuannya dalam bidang sastra.
- Siswa mampu menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana, guna melatih kemampuan komunikasinya.
- Siswa dapat menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah ataupun untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- Siswa diharapkan memiliki jiwa kewirausahaan yang dalam hal ini ialah untuk menguji daya kreatif siswa serta dapat membuka peluang kerja bagi orang lain dan dapat

mensejahterakan kehidupannya juga kehidupan orang lain.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud (2016: 23-25) menetapkan Standar Kompetensi Lulusan berdasarkan pada Permendikbud No. 54 Tahun 2003 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai berikut.

Peserta didik diharapkan memiliki perilaku yang baik, yang ditunjukkan dengan sikap percaya dan yakin kepada Tuhan, menjalankan dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, berakhlak mulia, menguasai dan memahami berbagai ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran, percaya diri serta bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dilakukan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam sesuai ruang lingkup jenjang pendidikan secara efektif. Ciri-ciri yang ditampakkan oleh peserta didik, yakni peserta didik menunjukkan sikap beriman melalui rajin beribadah, selalu mengamalkan ajaran agama, menjauhi larangan-larangan dalam ajaran agamanya, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan bertanggung jawab, percaya diri dalam menuntaskan kewajiban yang diberikan dan mampu berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Peserta didik dituntut untuk mampu memiliki pengetahuan faktual (terkini), konseptual dan/ atau prosedural serta metakognitif tentang berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan

kejadian sesuai ruang lingkup jenjang pendidikan guna menemukan solusi terhadap fenomena dan kejadian yang tengah dihadapi atau yang sedang terjadi di lingkungannya. Ciri-ciri adalah peserta didik memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, berpikir kritis, mampu menggunakan teknologi yang ada, menjaga dan melestarikan seni serta budaya yang telah diwariskan.

Peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak maupun konkret sesuai dengan yang diharapkan pada setiap jenjang pendidikan yang bermuara pada penemuan atau penciptaan solusi terhadap segala hal yang menjadi persoalan. Hal ini ditampakkan dalam perilaku peserta didik yang dapat menyelesaikan masalah dengan efektif dan efisien berlandaskan pada analisis fakta, konsep dan prosedur serta mampu mengidentifikasi kemudian merumuskan permasalahan yang dihadapi.

Penilaian keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat juga diketahui dari beberapa indikator yang ditampakkan melalui berbagai perilaku sehari-hari dalam setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik sebagai berikut.

Kesadaran

Kesadaran yang dimaksud ialah peserta didik menyadari akan segala sesuatu yang ada di dunia merupakan anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri, menyadari kekurangan dan kelebihan diri sendiri juga orang lain, menghargai adanya perbedaan serta selalu menjaga kerukunan.

Kejujuran

Kejujuran yang ditampakkan dapat

berupa jujur dalam berbicara, bertindak, bertanggung jawab, mengakui kesalahan, meminta maaf dan lainnya.

Keikhlasan

Ditampakkan melalui mudah memaafkan kesalahan orang lain, mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.

Kesederhanaan

Hal ini ditunjukkan melalui perilaku seseorang yang tidak suka memamerkan barang atau benda yang dimilikinya, tidak mengeluh, tidak menbeda-bedakan teman, tidak merasa lebih rendah dari orang lain, mengakui dengan bangga hasil karyanya sendiri.

Kemandirian

Mampu menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan, tidak mencontek, mampu berusaha sendiri untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi yang sesuai dengan kemampuan dirinya.

Kepedulian

Memiliki rasa empati dan simpati kepada sesama, menjaga kebersihan dan kelestarian alam sekitarnya, tidak menyakiti makhluk hidup lainnya.

Kebebasan dalam bertindak

Berani mengutarakan pendapat, percaya diri, mampu menciptakan inovasi-inovasi yang baru.

Kecermatan/ketelitian

Berpikir logis, kritis, faktual, konseptual dan prosedural dalam memandang suatu hal yang menjadi suatu persoalan.

Komitmen

Berpegang teguh pada prinsip demi mewujudkan visi dalam kehidupan, menepati janji dan mampu mencapai setiap target yang telah ditetapkan.

Bertitik tolak pada model penilaian keberhasilan pendidikan

karakter khususnya model skala bertingkat dan indikator-indikator penilaian tersebut, maka penulis memberikan sebuah alternatif pengukuran keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, yakni dengan membandingkan hasil pengukuran kecerdasan spiritual peserta didik sebelum menjalani pendidikan karakter dengan setelah mengikuti pendidikan karakter. Hal ini di dasarkan pada kesamaan indikator penilaian kecerdasan spiritual dan model pengukurannya. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci tentang kecerdasan spiritual.

Manusia yang lahir ke dunia telah memiliki tiga kecerdasan, yakni kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Pernyataan ini didukung oleh Ary Ginanjar Agustian (2001) yang mengungkapkan dalam ESQ model, yakni suatu perangkat mental dan spiritual *engineering* untuk pengembangan karakter dan kepribadian, yang di dalamnya dinyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki manusia dalam hal pemberian makna spiritual terhadap segala sesuatu, seperti pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif dan transedental. Berbeda dengan Howard Gardner (dalam Muliawan, 2016: 30) yang menyatakan bahwa sedikitnya ada tujuh potensi kecerdasan dalam diri manusia yang terdiri dari kecerdasan visual (spasial), kecerdasan verbal (linguistik), kecerdasan musik, kecerdasan kinestik, kecerdasan logis (matematis), kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Terakhir ditambahkan satu lagi kecerdasan, yaitu kecerdasan natural. Melihat dari pengertian ketujuh macam kecerdasan yang diungkapkan oleh Howard Gardner, sesungguhnya merupakan bagian yang lebih spesifik

dari tiga kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001: 14) kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual merupakan suatu bentuk kecerdasan manusia yang digunakan dalam persoalan makna, yakni kecerdasan yang memiliki orientasi pada perilaku atau tindakan seseorang dalam menjalani hidup yang lebih bermakna (Ary Ginanjar Agustian, 2001). Senada dengan pendapat tersebut, Danah Zohar dan Ian Marshall (2007) sebagai pencetus istilah kecerdasan spiritual mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dan memecahkan hal-hal yang berkaitan dengan makna dan nilai yang terwujud dalam bentuk tingkah laku sehingga mampu memberikan penilaian terhadap tindakan atau jalan hidup seseorang. Lebih lanjut dikemukakan oleh Bahaudin (2007), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berorientasi pada moral sehingga mampu memberikan pemahaman mengenai perbedaan mana sesuatu atau tindakan yang benar dan mana yang salah atau keliru. Sedangkan menurut Wahyudi Siswanto (dalam Heny Perbowosari, 2012 hlm. 84), menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupannya dengan selalu menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan persoalan hidupnya, berbudi luhur dan menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, manusia, alam maupun dirinya sendiri. Berdasarkan pada beberapa definisi kecerdasan spiritual menurut para ahli di atas, maka kecerdasan

spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki manusia sejak lahir yang lebih berorientasi pada kemampuan tentang persoalan makna, nilai dan moral guna membedakan mana yang baik dan buruk dalam hidupnya dengan berpedoman pada sumber-sumber spiritual sehingga mampu memecahkan setiap masalah dalam hidupnya dan menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia, alam maupun dirinya sendiri.

Kecerdasan spiritual yang ada dalam setiap orang dapat ditampakkan melalui beberapa tanda seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini. Pertama, menurut Stephen R. Covey (dalam Tasmara, 2001) mengatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat dilihat melalui enam ciri-ciri berikut.

Memiliki tujuan hidup (visi)

Visi dalam hal ini diwujudkan melalui daya imajinatif kreatif yang kemudian dijadikan motivasi utama dalam bertindak. Visi dalam hal ini juga merupakan kemampuan seseorang dalam melihat realitas yang ada guna menemukan dan menciptakan sesuatu yang belum ada.

Memiliki prinsip hidup

Prinsip hidup yang dimaksud ialah kesadaran yang dimiliki manusia sebagai suatu fitrah yang tetap berpegangan pada jalan Tuhan. Prinsip dalam hal ini digunakan sebagai penentu setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yang terdiri dari jalan apa yang akan ditempuh (persoalan baik-buruk atau benar-salah).

Selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas yang dilakukan

Adapun maksudnya ialah seseorang yang sadar akan setiap tindakan

atau perbuatan yang dilakukannya tidak luput dari pantauan Tuhan sebagai yang Mahakuasa. Kesadaran tersebut didapat melalui sebuah proses pembersihan jiwa sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai moral yang baik karena segala sesuatunya dilakukan berdasarkan panggilan jiwa yang suci. Hal tersebut kemudian akan dapat melahirkan pribadi yang berpegangan teguh pada prinsip keimanannya.

Cenderung pada kebaikan

Artinya selalu memiliki motivasi untuk melaksanakan dan menegakkan nilai-nilai moral yang baik sebagaimana yang diajarkan oleh agamanya dan menjauhi segala larangan serta sifat yang dapat merusak kepribadiannya sebagai seseorang yang beragama.

Berjiwa besar

Yang dimaksudkan disini adalah menjunjung tinggi sikap sportif, introspeksi diri, tidak malu menagakai kesalahan yang dilakukan, mudah memaafkan, mau meminta maaf jika telah melakukan kesalahan dan mendahulukan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

Memiliki empati

Empati merupakan sikap peduli atau peka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, perasaan halus, senang membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati pada keadaan serta penderitaan yang dialami orang lain.

Menurut Zohar (2000), bahwa ada sembilan tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Pertama, mampu bersikap fleksibel, yakni mudah beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, tidak memaksakan kehendak pada orang lain sehingga sering terlihat

mudah mengalah dengan orang lain, namun dapat merima kenyataan yang ada dengan hati yang lapang. Kedua, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, artinya seseorang tersebut mampu mengendalikan emosi dan dirinya dengan baik, karena ia telah mengenal siapa dirinya dengan baik pula. Ketiga, mampu menghadapi penderitaan, artinya seseorang sadar akan penderitaan yang dialaminya sebagai suatu bentuk pembelajaran atau tempaan untuk dirinya sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya, menjadi pribadi yang kuat dan menemukan hikmah serta makna hidupnya sendiri. Keempat, mampu menghadapi rasa takut, yakni yakin akan bisa menghadapi dan mengendalikan rasa takut yang ada dengan kesabaran dan keberanian. Kelima, memiliki visi dan misi yang kuat dalam kehidupannya, dengan demikian akan mampu membentuk seseorang agar hidupnya lebih terarah, tidak mudah goyah dan lebih mudah meraih kebahagiaan. Keenam, berpikir secara selektif sehingga mengakibatkan seseorang enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu dan menghasilkan langkah yang efektif. Ketujuh, cenderung melihat keterkaitan berbagai hal, hal ini yang berguna dalam menghasilkan sebuah keputusan yang diambil agar dapat menghasilkan kebaikan dan keberhasilan. Kedelapan, memahami suatu permasalahan dengan baik melalui kecenderungan bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”, hal ini dilakukan untuk mencari jawaban yang mendasar sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik. Kesembilan, memiliki jiwa kepemimpinan yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Artinya bahwa seorang pemimpin yang tidak mengharapkan imbalan

dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin dan selalu siap dalam menghadapi resiko yang ada dari setiap keputusan yang ia ambil dalam memimpin tersebut.

Berbeda dengan Roberts. A. Emmons (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2007) yang menyebutkan ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual, yakni:

Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material (*the capacity to transcend the physical and material*). Hal ini dimaksudkan adalah kemampuan untuk mengubah hal-hal yang bersifat fisik dan material menjadi bentuk yang nonfisik atau rohaniah dalam kaitannya dengan pendekatan diri pada Tuhan.

Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak (*the ability to experience heightened states of consciousness*). Hal ini menandakan kemampuan spiritual seseorang yang berapa pada tahap menyadari esensi dirinya tidak lain dengan Tuhan, dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *atman*.

Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari (*the ability to sanctify everyday experience*). Seseorang menyadari bahwa peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada kesehariannya tidak lepas dari campur tangan Tuhan.

Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah (*the ability to utilize spiritual resources to solve problems*). Seseorang yang lebih memilih untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan melalui perenungan dalam menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapinya.

Kemampuan untuk berbuat baik (*the capacity to be virtuous*). Hal ini

berarti seseorang dalam kehidupannya memiliki kecernderungan untuk selalu berbuat baik, karena menyadari bahwa segala yang ada di dunia ini adalah sama dan harus dijaga serta dikasihi.

Tony Buzan (dalam Azzet, 2010) seorang ahli yang menulis buku tentang “Sepuluh cara jadi orang yang cerdas spiritual” mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia, kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik. Berdasarkan uraian pendapat beberapa para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki ciri-ciri, yakni memiliki visi dan misi dalam hidup, memiliki prinsip hidup yang kuat, selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas yang dilakukan, cenderung pada kebaikan, berjiwa besar, memiliki empati, bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan, mampu menghadapi rasa takut, berpikir secara selektif, cenderung melihat keterkaitan berbagai hal, memahami suatu permasalahan dengan baik, memiliki jiwa kepemimpinan yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab, mampu mentransendensikan yang fisik dan material serta mempunyai selera humor yang baik.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam agama Hindu diyakini akan memberikan fibrasi yang baik pada lingkungan tempat dimana ia berada. Hal ini diungkapkan dalam geguritan Putra Sasana yang dikarang oleh I Ketut Ruma sebagai berikut.

*Yén ipyanak,
Enyak jemet melajahin,
Kakecap agama,
Dharma sadana kanutin,
Jagaté ngalem nyungjungang.*

Arti dalam Bahasa Indonesia dari geguritan di atas ialah apabila seorang anak senang mempelajari ajaran agama yang di dalamnya mengungkapkan tentang kewajiban seseorang yang terlahir ke dunia ialah untuk melaksanakan kebenaran, maka alam atau jagat raya ini akan tetap ajeg dan lestari. Berdasarkan atas terjemahan tersebut, maka dikatakan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memberikan dampak yang positif bagi lingkungannya. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka sangat penting adanya usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Adapun cara-cara yang dapat ditempuh guna meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang ialah sebagai berikut.

Konsep ESQ model yang merupakan sebuah perangkat mental dan spiritual *engineering* untuk pengembangan karakter dan kepribadian (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 25) yang terdiri dari:

'ZeroMind Process

Proses pembebasan tujuh belenggu yang terdiri dari; (1) prasangka dengan menghindari berprasangka buruk (*defensive*, tertutup, menahan informasi, non kooperatif dan performa turun) dan upayakan berprasangka baik (saling percaya, saling mendukung, kooperatif, terbuka, performa terbaik) kepada orang lain; (2) prinsip-prinsip hidup (berprinsiplah kepada sesuatu yang abadi, yakni Tuhan); (3) pengalaman (bebaskan diri anda dari pengalaman-pengalaman yang

membelenggu pikiran, berpikirlah merdeka); (4) kepentingan (sebelum menentukan kepentingan dan prioritas, dengarlah suara hati, peganglah prinsip “karena Tuhan”, berpikirlah melingkar); (5) sudut pandang (jernihkanlah pikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu. Jangan melihat sesuatu karena rekaan di pikiran anda, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya); (6) pembandingan dan fanatisme (janganlah terbelenggu oleh fanatisme; (7) berzikir (dalam Islam) dan berpikirlah melingkar dengan 99 zikir Asmaul Husna) atau dalam agama Hindu disebut dengan *berjapa*. Hasil akhir ZMP, yakni orang yang merdeka adalah yang terbebas dari belenggu prasangka negatif, prinsip-prinsip hidup yang salah, pengalaman yang membelenggu pikiran, ego-ism kepentingan, pembandingan-pembandingan subyektif dan belenggu fanatisme yang menyesatkan.

Mental Building

(1) membangun prinsip bintang (*star principle*) atau “tauhid” sebagai pegangan hidup utama (orang yang sudah bertauhid secara benar akan memiliki rasa aman yang intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, kebijaksanaan, dan motivasi tinggi. Semua itu dilandasi oleh iman, dan dibangun dengan berprinsip hanya kepada Allah; (2) memiliki prinsip malaikat (*angel principle*) sehingga anda selalu dipercaya oleh orang lain (adalah seseorang yang memiliki tingkat loyalitas tinggi, terpercaya, memiliki kebiasaan untuk menolong dan percaya bahwa malaikat akan mencatat; (3) memiliki prinsip kepemimpinan (*leadership principle*) yang akan membimbing

anda menjadi seorang pemimpin berpengaruh (pemimpin sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain sehingga ia dicintai). Di samping itu pula, seorang pemimpin hendaknya memiliki integritas yang kuat sehingga mampu mendapatkan kepercayaan dari pengikutnya, selalu memberikan bimbingan dan pengajaran pada pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten serta yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara hati yang fitrah; (4) menyadari pentingnya prinsip pembelajaran (*learning principle*) yang akan mendorong kepada kemajuan (memiliki kebiasaan membaca dan menghubungkannya selalu kepada Allah, selalu berpikir kritis, mendalam dan selalu mengevaluasi. Bersikap terbuka untuk penyempurnaan serta berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis; (5) mempunyai prinsip masa depan (*vision principle*), sehingga anda akan selalu memiliki visi (setiap langkah yang dibuat selalu berorientasi pada tujuan akhir yang telah ditetapkan, mengoptimalkan setiap langkah yang akan ditempuh dengan sungguh-sungguh, yakin akan adanya hari kemudian atau kesempatan berikutnya sehingga memiliki kendali diri, memiliki keyakinan akan jaminan masa depan, dan akhirnya ketenangan batiniah; (6) dan terakhir, memiliki prinsip keteraturan (*well-organized principle*), sehingga tercipta sistem mental (EQ) dalam ketauhidan (memiliki ketenangan dalam menerima semua hal, karena pengetahuan akan ketentuan Allah, hukum alam dan hukum sosial.

Personal Strength

(1) penetapan misi (*mission state-*

ment): bagi yang bersyahadat di antaranya akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha, menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai tujuan, membangkitkan keberanian serta optimism, sekaligus menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan misi hidup; (2) pembangunan karakter (*character building*): solat yang benar bermanfaat untuk membangun kekuatan afirmasi, metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih, metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus-menerus, teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif dan suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam ESQ; (3) pengendalian diri (*self control*): puasa yang benar bermanfaat untuk menjadi metode pelatihan pengendalian diri, meraih kemerdekaan sejati, pembebasan dari belenggu yang tak terkendali dan memelihara asset kita yang paling berharga, yaitu kemenangan fitrah.

Social Strength

(1) sinergi (*strategic collaboration*): merupakan suatu langkah nyata yang dilakukan untuk mengeluarkan potensi spiritual (fitrah) menjadi sebuah langkah kongkret guna membangun struktur sosial yang kuat, yaitu berlandaskan sikap empati, kepercayaan, sikap kooperatif serta keterbukaan sebagai contohnya dalam Islam adalah zakat atau *dana punia* dalam Hindu dan (2) pelaksanaan haji merupakan *total action*, seperti thawaf adalah transformasi prinsip dan langkah secara total, sa'I sebagai simbol konsistensi dan persistensi perjuangan, wukuf sebagai simbol

evaluasi dan visualisasi serta mengenal jati diri spiritual dan lon-tar jumrah sebagai simbol persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Kiat-kiat mengembangkan SQ anak menurut Jalaluddin Rakhmat (2007: 68) terdiri dari; (1) menjadikan diri kita (dalam hal ini pendidik) sebagai “gembala spiritual” yang baik, artinya sebagai pemberi arah spiritual kepada anak bagaimana beragama dengan baik dan benar; (2) membantu anak untuk merumuskan “misi” hidupnya melalui pemberian contoh ataupun pemahaman tentang cita-cita yang ingin dicapai dalam kehidupannya; (3) mengajak anak-anak untuk mulai membaca kitab suci bersama, kemudian menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya; (4) menceritakan kisah-kisah dari tokoh-tokoh spiritual sebagai gambaran dalam menjalani kehidupan di dunia; (5) mengajak anak untuk berdiskusi berbagai persoalan dengan menggunakan perspektif ruhaniah; (6) aktif melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan; (7) membacakan puisi-puisi atau menyanyikan lagu-lagu spiritual yang inspirasional; (8) membawa anak untuk berekreasi menikmati keindahan alam yang bertujuan memberikan pemahaman kepada anak akan ciptaan Tuhan; membawa anak untuk melihat orang-orang yang kurang beruntung atau lebih menderita dari dirinya untuk meningkatkan rasa syukurnya kepada Tuhan karena telah memberikan kehidupan yang lebih baik; dan (9) mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial guna menumbuhkan rasa kepeduliannya pada sesama.

Setelah dilakukan upaya peningkatan kecerdasan spiritual pada seseorang, maka dipandang perlu untuk melakukan pengukuran terhadap

kecerdasan spiritual tersebut. Hal ini dilakukan guna mengetahui apakah usaha yang dilakukan berhasil, yakni ditandai dengan adanya peningkatan kecerdasan spiritual seseorang jika dibandingkan dengan kecerdasan spiritualnya sebelum diberikan perlakuan upaya seperti yang disebutkan di atas. Adapun alat ukur yang biasa digunakan ialah berupa skala bertingkat yang di dalamnya berisi beberapa pernyataan atau pertanyaan seputar perilaku seseorang yang mencerminkan kecerdasan spiritual. Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan oleh Suryabrata (2005: 177), yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual yang merupakan atribut psikologis tidak dapat diukur secara langsung, melainkan dapat diukur secara tidak langsung melalui respons yang dibuat oleh subyek, pada waktu subyek dihadapkan kepada perangsang tertentu yang menggunakan teknik penskalaan.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam proses pendidikan untuk mendidik peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian, komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan dalam mengambil keputusan dengan bijak dan memperhatikan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keputusan tersebut dapat memberikan kontribusi yang positif kepada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga dapat dijadikan sebagai kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Berdasarkan pada pengertian

tersebut di atas, maka indikator penilaian pendidikan karakter terdiri dari kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian, komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan dalam mengambil keputusan dengan bijak.

Pendidikan karakter dapat dinilai menggunakan beberapa model di antaranya ialah observasi, *anecdotal record*, wawancara, *benchmarking*, skala bertingkat dan evaluasi diri. Penilaian dengan model skala bertingkat merupakan suatu bentuk instrumen yang memuat daftar kata-kata atau persyaratan mengenai perilaku, sikap dan atau kemampuan peserta didik. Instrumen tersebut dapat juga digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang. Kecerdasan spiritual seseorang memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan indikator penilaian pendidikan karakter, yakni memiliki visi dan misi dalam hidup, memiliki prinsip hidup yang kuat, selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas yang dilakukan, cenderung pada kebaikan, berjiwa besar, memiliki empati, bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan, mampu menghadapi rasa takut, berpikir secara selektif, cenderung melihat keterkaitan berbagai hal, memahami suatu permasalahan dengan baik, memiliki jiwa kepemimpinan yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab, mampu mentransendensikan yang fisik dan material serta mempunyai selera humor yang baik.

Bertitik tolak pada model penilaian keberhasilan pendidikan karakter khususnya model skala bertingkat dan indikator-indikator

penilaian pendidikan karakter maupun kecerdasan spiritual, maka penulis menyimpulkan bahwa pengukuran keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, yakni dengan membandingkan hasil pengukuran kecerdasan spiritual peserta didik sebelum menjalani pendidikan karakter dengan setelah mengikuti pendidikan karakter. Artikel ini penulis harapkan dapat memberikan sebuah alternatif dalam melakukan pengukuran ataupun penilaian terhadap tingkat keberhasilan pendidikan karakter yang tengah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2011. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way* 165. Jakarta: PT. Arga Tilanta.
- Azzet, Akhmad Muahimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. 2016. *Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kertajaya, Hermwan. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Mulyasa, H. E. 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.